

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

Kajian teori meliputi tinjauan tentang kemampuan menyimak cerita, media pembelajaran wayang kartun, dan pembelajaran tematik, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kajian tentang menyimak cerita.

###### a. Pengertian kemampuan menyimak cerita

Kemampuan berbahasa bagi anak sekolah dasar itu sangat penting, apalagi kemampuan berbahasa harus ditanamkan pada siswa kelas rendah. Karena dengan kemampuan berbahasa yang baik akan menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, sebab keterampilan berbahasa sendiri erat hubungannya dengan interaksi saat proses pembelajaran. Dalam kemampuan berbahasa anak mencakup dalam aspek keterampilan. Tarigan (2008:2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu keharusan dalam pembelajaran, agar terciptanya kemampuan yang baik pada anak. Salah satu keterampilan berbahasa yaitu menyimak.

Menyimak merupakan kegiatan yang dimulai dari mendengarkan sampai dengan memahami untuk memperoleh informasi dan pesan yang terkandung dari ujaran secara lisan dari pembicara. Kemampuan anak dalam menyimak berkenaan dengan bahasa lisan. Menurut Tarigan (2008: 31) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Nuraini dalam Rahayu (2013:2), adalah cerita susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu. Cerita dapat membuat imajinasi dan pengalaman batin anak, sehingga mereka tergerak untuk menyatakan berbagai emosinya, mengekspresikan empatinya kepada orang lain, mengembangkan berbagai perasaan harga diri, serta memperoleh cara mengendalikan emosi. Kegiatan pembelajaran di kelas terkhusus untuk anak sekolah dasar kelas rendah, menyimak cerita adalah bagian yang selalu ada dalam setiap pembelajarannya. Dipembelajaran tematik pun sama, cerita merupakan saraana pengantar materi terhadap pembelajarannya.

Mengacu pendapat di atas, pengertian menyimak cerita menurut Maradonah (2017:60) menyimak cerita berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap ide atau pesan serta memahami makna

kemunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara, dalam hal ini orang yang menyampaikan cerita melalui ujaran atau bahasa lisan

Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan mendengarkan pembicara dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan informasi, isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi sesuai dengan tujuannya. Kemampuan menyimak cerita merupakan suatu kegiatan mendengar dan memahami sungguh-sungguh terhadap suatu rangkaian kisah atau menjelaskan sesuatu

b. Tujuan Menyimak

Menyimak tentunya mempunyai tujuan yang diharapkan. Tujuan menyimak menurut Tarigan (2008:60) dijelaskan pada catur guna simak yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi, membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal, dan agar dapat memberikan respon yang tepat. Menurut Wibowo (2016:53) Adapun tujuan menyimak dalam lingkup sekolah dasar yaitu menyimak untuk memperoleh kesenangan, menyimak untuk memperoleh informasi, dan menyimak dalam tujuan mengevaluasi/menilai sebuah pesan atau informasi yang diperoleh.

Selaras dengan pendapat di atas tujuan menyimak menurut Tarigan dalam Ningrum (2014:8) adalah sebagai berikut: (a) menyimak untuk belajar, artinya melalui belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, (b) menyimak untuk menikmati adalah kegiatan menyimak maksud

menikmati materi atau cerita yang sedang didengarkan /diperhatikannya, (c) menyimak untuk mengevaluasi maksudnya adalah dengan menyimak kita/penyimak dapat menilai cerita yang sedang didengarkan/diperhatikannya, (d) menyimak untuk mengapresiasi adalah dengan menyimak cerita seseorang tersebut dapat menikmati serta menghargai karya sastra khususnya cerita yang sedang dibacakan oleh pembicara, (e) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide adalah dengan menyimak cerita maka penyimak dapat mengambil ide-ide cerita kemudian dituangkan dalam tulisan atau cerita lain.

Jadi dapat disimpulkan, tujuan menyimak untuk memperoleh informasi atau pesan, yang dalam tujuannya untuk mengevaluasi/menilai sebuah pesan atau informasi yang diperoleh. Tujuan menyimak ini sebagai titik temu dalam memperoleh suatu keberhasilan di dalam proses menyimak. Maka perlu adanya keseriusan dalam proses menyimak, sehingga dalam mencapai suatu hal yang diinginkan.

#### c. Faktor-faktor Menyimak

Kemampuan siswa dalam menyimak agar tersampaikan dengan baik perlu memperhatikan faktor-faktor dari siswa itu sendiri. Oleh karena itu, seorang penyimak yang baik harus mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi simakan agar mengurangi kesalah pahaman dalam menyimak. Faktor-faktor tersebut menurut Wulandari (2019:143): (1) Faktor fisik, seseorang dapat menyimak dengan baik apabila fisiknya sehat dan bugar, sehingga apa yang disimak dapat dipahami dengan baik, (2)

Faktor psikologis, psikologis merupakan faktor yang harus diperhatikan juga oleh penyimak, apabila psikologi seseorang sedang tidak baik maka akan memengaruhi pikiran penyimak, sehingga hasil simak tidak sesuai.

(3) Faktor pengalaman, Pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak karena sikap yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman pribadi. (4)

Faktor sikap, seseorang menyukai dan menolak sesuatu yang ada dalam bahan simakannya merupakan hasil dari sikapnya dalam menyimak. Orang yang setuju dengan ide pokok yang ada dalam simak tersebut maka dia

akan semangat dalam menyimak, sebaliknya orang yang tidak setuju dengan ide pokok dari bahan simak tersebut maka akan tidak semangat dalam menyimak. (5) Faktor motivasi, seseorang yang mempunyai

motivasi yang hebat maka ia akan selalu berusaha untuk mendapatkan informasi yang ia ingin dapatkan meskipun dalam kondisi yang kurang baik. (6) Faktor jenis kelamin, gaya laki-laki dan perempuan

berbeda dalam menyimak. Gaya menyimak pada pria umumnya bersifat : objektifitas, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala, netral, interusf (bersifat mengganggu), berdikari, sanggup mencukupi kebutuhan

sendiri dan dapat mengendalikan emosi. Sedangkan wanita mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan pria, seperti: subjektif, pasif, simpatik, difusi(menyebar), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah

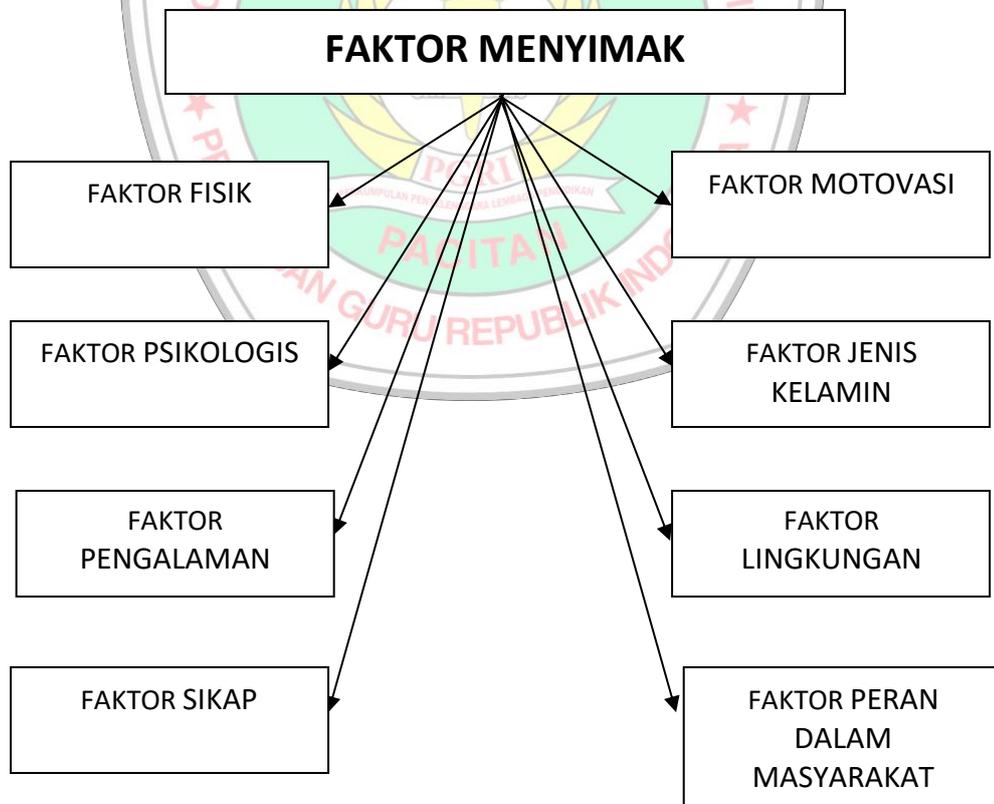
mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.(7) Faktor lingkungan, faktor lingkungan initerbagi menjadi dua, lingkungan fisik dan lingkungan

sosial. Lingkungan fisik iniberhubungan dengan keras tidaknya suara, jelastidaknya suara, nada intonasi sehingga dapatmemahami maksud dari pembicara. Sedangkanlingkungan sosial merupakan faktor yang dapatmenciptakan susana tertentu menjadi nyaman,tenang sehingga penyimak dapat berkonsentrasidengan apa yang disampaikan pembicara.

(8)Faktor peranan dalam masyarakat, Orang yang sering melakukan menyimak akan mempunyaibanyak informasi yang menambah pengetahuandan wawasannya. Pada umumnya orang-orangmencari informasi yang berhubungan denganstatus dan peranan sosial mereka.

**Bagan 2.1**

**Faktor menyimak menurut Wulandari(2019:143)**



Pendapat ahli lain tentang faktor-faktor menyimak, menurut Hermawan dalam Juangsih (2017:15):

- a) Faktor Fisik Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak.
- b) Faktor Psikologis Selain faktor fisik, faktor yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi atau faktor psikologis juga mempengaruhi dalam kegiatan menyimak.
- c) Faktor Pengalaman Sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri, maka dari itu pengalaman dari seorang pendidik sangat menentukan dalam menyimak
- d) Faktor Sikap Banyak faktor sikap yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu sebagai berikut: (a) Pokok-pokok pembicaraan yang kita setuju cenderung akan kita simak secara seksama dan penuh perhatian, (b) Pembicara harus memilih topik
- e) Faktor Lingkungan Faktor-faktor yang meal dari faktor mempengaruhi menyimak bisa berasal dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan Sosial Guru

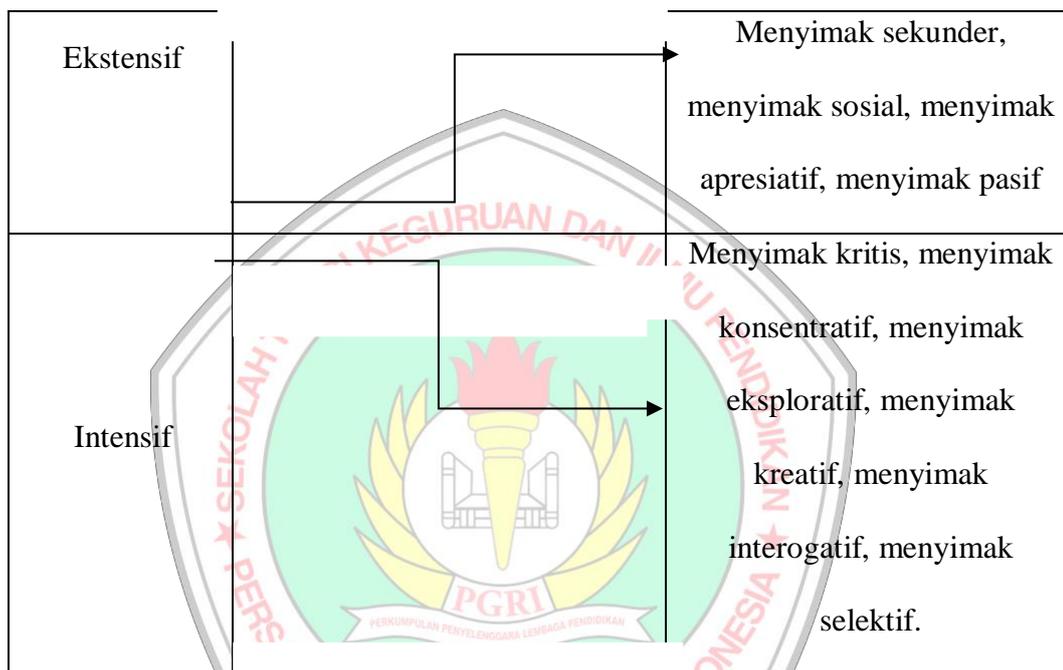
Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor peranan dalam masyarakat

d. Macam-macam menyimak

Tarigan (2006:87) menggolongkan beberapa jenis keterampilan menyimak dibedakan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut.

**Bagan 2.2**

**Macam-macam menyimak menurut Tarigan (2006:87)**



Kegiatan menyimak dalam pembelajaran di kelas bentuknya beraneka ragam. Ragam variasi dalam menyimak dapat dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Jenis-jenis menyimak untuk membedakan kegiatan menyimak. Menurut Tarigan (2008:37) Jenis menyimak dibagi menjadi dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru.

Jenis menyimak ekstensif meliputi menyimak sekunder, menyimak sosial, menyimak apresiatif, menyimak pasif.

Sedangkan menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi agar dapat menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak Intensif diakhiri dengan kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang dipahami secara lisan maupun tulisan. Jenis menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, menyimak selektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak dibagi menjadi dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sekunder, menyimak sosial, menyimak apresiatif, menyimak pasif. Menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, menyimak selektif.

## 2. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Beberapa ahli menyatakan pendapatnya yang segaris besar merujuk sama. Menurut Widyaningrum (2012:15) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada

siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Selaras dengan pendapat di atas menurut Suryandari (2019:66) Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dapat dikemas dalam bentuk pembelajaran yang menarik, dalam proses pembelajaran tematik terpadu, siswa dituntut untuk mampu melihat hubungan antara isi yang dipelajari dengan fakta-fakta atau fenomena-fenomena diluar.

Maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik juga mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan,

nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema, yang dimana dalam pembelajaran tematik dalam proses kegiatan pembelajarannya dikemas secara menarik

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya.

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Hernawan dan Resmini dalam Ananda dan Abdillah (2018:17) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik *student centered*. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar
2. Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik *direct experiences*. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata atau konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas kelas khususnya di kelas awal sekolah dasar yaitu kelas satu, dua

dan tiga, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan temama yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4. Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes *fleksibel*, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya secara maksimal

### Bagan 2.3

#### Karakteristik Pembelajaran Terpadu Menurut Hernawan Dan Resmi

Dalam Ananda Dan Abdillah (2018:17)



Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Ananda dan Abdillah (2018:8) menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- 1) Holistik, yaitu suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus dan tidak dari sudut pandang yang

terkotak kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala aspek sisi..

- 2) Bermakna, yaitu pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang sehingga memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari, selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.
- 3) Otentik, yaitu pembelajaran terpadu memungkinkan peserta memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Peserta didik memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik
- 4) Hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui

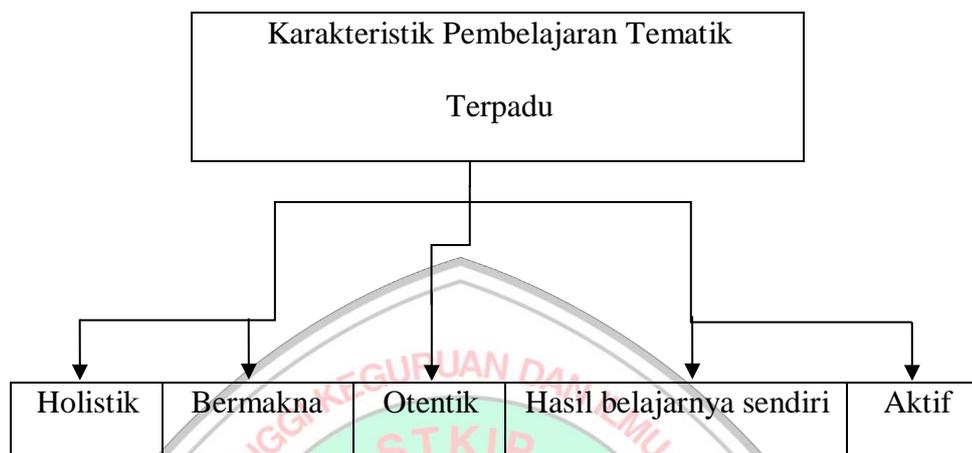
dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

5) Aktif, yaitu pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu dapat saja dikembangkan dari suatu tema yang disepekat bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama-sama melalui pengembang

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik/terpadu antara lain Holistik, Bermakna, Otentik, Hasil belajarnya sendiri, dan Aktif. Karakteristik ini membuat pembelajaran tematik menjadi unik, sehingga menambah inovasi baru dalam konsep pembelajaran. Karakteristik ini juga menjadikan ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya.

## Bagan 2.4

### Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu Menurut Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Dalam Ananda Dan Abdillah (2018:8)

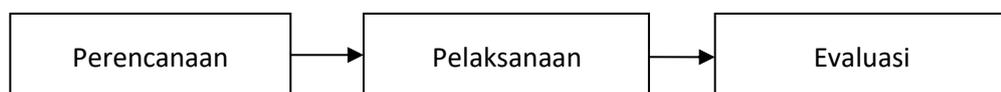


#### c. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan menurut Tadriana (2014:157) langkah-langkahnya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah langkah pembelajaran tematik diuraikan sebagai berikut:

## Bagan 2.5

### Tahapan Pembelajaran tematik menurut Tadriana (2014:157)



- 1) Perencanaan, yaitu setiap proses pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pemilihan tema, memilih media yang tepat sesuai materi pembelajarannya, serta

penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dimana dalam memilih cerita harus sesuai materi dan tema yang akan dibawakan

- 2) Pelaksanaan, yaitu Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/ awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran. Dimana dalam kegiatan inti penyampaian materi bercerita dengan menggunakan media wayang kartun
- 3) Evaluasi, yaitu penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau proses pembelajaran tematik haruslah dilaksanakan oleh guru. Langkah-langkah atau proses pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkah ini harus urut dan sesuai dengan tahapannya agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

#### d. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa kelebihan diantaranya :menurut Suryosubroto dalam Jannah dan Harni (2020:135) kelebihan pembelajaran tematik terpadu, di antaranya: (1) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (2) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, (3) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, dan (4) menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerjasama, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pendapat lain mengatakan menurut Majid dalam Jannah dan Harni (2020:136) kelebihan pembelajaran tematik terpadu diantaranya, 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik; 2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik; 3) hasil belajar dapat bertahan lama; 4) mengembangkan kemampuan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi; 5) menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama; 6) memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; 7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu mempunyai kelebihan yaitu memberikan pengalaman langsung yang bermakna kepada siswa, memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan keterampilan serta

kemampuan berfikir yang dimiliki oleh siswa. Kelebihan ini memberikan hal positif pada pembelajaran tematik, sehingga dengan kelebihan ini dapat mempermudah dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

### 3. Kajian Media Pembelajaran Wayang Kartun

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan dengan tujuan menyampaikan pesan, yang dimaksud pesan tersebut isi dari pengajaran yang ada di dalam kurikulum. Dalam suatu proses pembelajaran perlu adanya komunikasi yang baik. Dimana komunikasi agar dapat berjalan dengan lancar dan optimal menggunakan alat bantu yaitu media pembelajaran. Menurut Widowati (2017:4) media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang komunikatif dan dapat merangsang siswa untuk belajar atau segala sesuatu yang digunakan sebagai media komunikasi (menyampaikan pesan atau maksud pendidikan/pengajaran sehingga terjadi lingkungan yang kondusif, dimana penerimaannya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

Dijelaskan juga dalam jurnal internasional media yang tepat untuk anak Soojung Kim and Yungil Lee (2016:390) *“To enhance motivation would be better to use the diverse media content such as images, animation, and sound as well as visual character’s gestures or behaviors related to the dialogues and sounds. And also, for supportive learning, more diverse media such as images, animation, and sound would be useful*

*to help children understand complicated words more easily, because young children are more familiar with images and sounds than alphabetic text*". Artinya Untuk meningkatkan motivasi akan lebih baik menggunakan konten media yang beragam seperti gambar, animasi, dan suara serta gerak tubuh atau perilaku visual karakter yang berkaitan dengan dialog dan suara. Dan juga, untuk pembelajaran yang mendukung, media yang lebih beragam seperti gambar, animasi, dan suara akan berguna untuk membantu anak-anak memahami kata-kata yang rumit dengan lebih mudah, karena anak-anak lebih mengenal gambar dan suara dari pada teks alfabet.

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa media adalah suatu alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran atau jembatan dalam kegiatan komunikasi (penyampaian dan penerimaan pesan) antara komunikator (penyapai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Sedangkan, istilah pembelajaran, adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar. Pembelajaran terjadi komunikasi antara siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran seperti ini bagian dari proses interaksi untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut

## b. Pengertian Media Wayang Kartun

Salah satu kemajuan di dunia pembelajaran yaitu dengan banyaknya inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. salah satu inovasi yang bagus yaitu dengan menggunakan wayang sebagai media di dalam pembelajaran. Siswa akan lebih tertarik untuk menyimak sebuah cerita apabila dalam bercerita seseorang guru menggunakan sebuah media yang mendukung cerita tersebut.

Salah satu media pembelajaran untuk anak sekolah dasar yang dapat digunakan dalam bercerita yaitu Wayang Kartun. Menurut Hasanah (2019:177) Media wayang kartun dijadikan sebagai sarana media ketika pembelajaran berlangsung guna menarik perhatian siswa serta meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa itu sendiri. Sehingga hasil dari menyimak cerita lebih maksimal dan sesuai dengan standar yang diinginkan. Dalam jurnal internasional yang ditulis. Dalam jurnal internasional yang ditulis Ayesha Ashfaq dalam Hasanah (2019:178) menyatakan bahwa wayang kartun sebagai alat peraga mempunyai peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita ataupun materi mengandung makna. Kekuatan wayang kartun untuk mempengaruhi pikiran siswa terletak pada perhatian sungguh sungguh yang dapat dibangkitkan secara tajam melalui gambar-gambar tokoh cerita yang diperagakan seperti wayang. Wayang kartun merupakan sumber informasi yang dapat dicerna melalui visual yang kuat. Peserta didik akan lebih berminat melihat kartun guna memperoleh

informasi dari objek yang diinginkan, dari pada harus membaca atau mendengarkan saja.

Selaras dengan pendapat tadi menurut Haslan (2018:24) yaitu media wayang kartun adalah sebagai alternatif dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan penguasaan dalam bermain peran. Suatu media yang murah, mudah dibuat dan unik serta menyenangkan dan dapat mengakomodasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran. Wayang kartun ini memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan menjadikan inovasi yang unik di dalam proses pembelajaran.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media wayang adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berupa cerita, yang dimana dapat membuat kemasan cerita yang menarik perhatian peserta didik pada materi pelajaran. Wayang kartun sebagai alat peraga mempunyai peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita ataupun materi mengandung makna. Wayang kartun ini mempengaruhi pikiran siswa perhatian siswa dibangkitkan melalui gambar-gambar kartun yang diperagakan seperti wayang.

#### c. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran banyak memberikan suatu fungsi terhadap kegiatan pembelajaran. Peranan media merupakan bagian yang sangat menentukan tujuan pembelajaran. Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Media pembelajaran akan menentukan cara

dan jenis hasil yang akan diharapkan. Menurut Widowati (2017:7) fungsi media pembelajaran, yaitu;

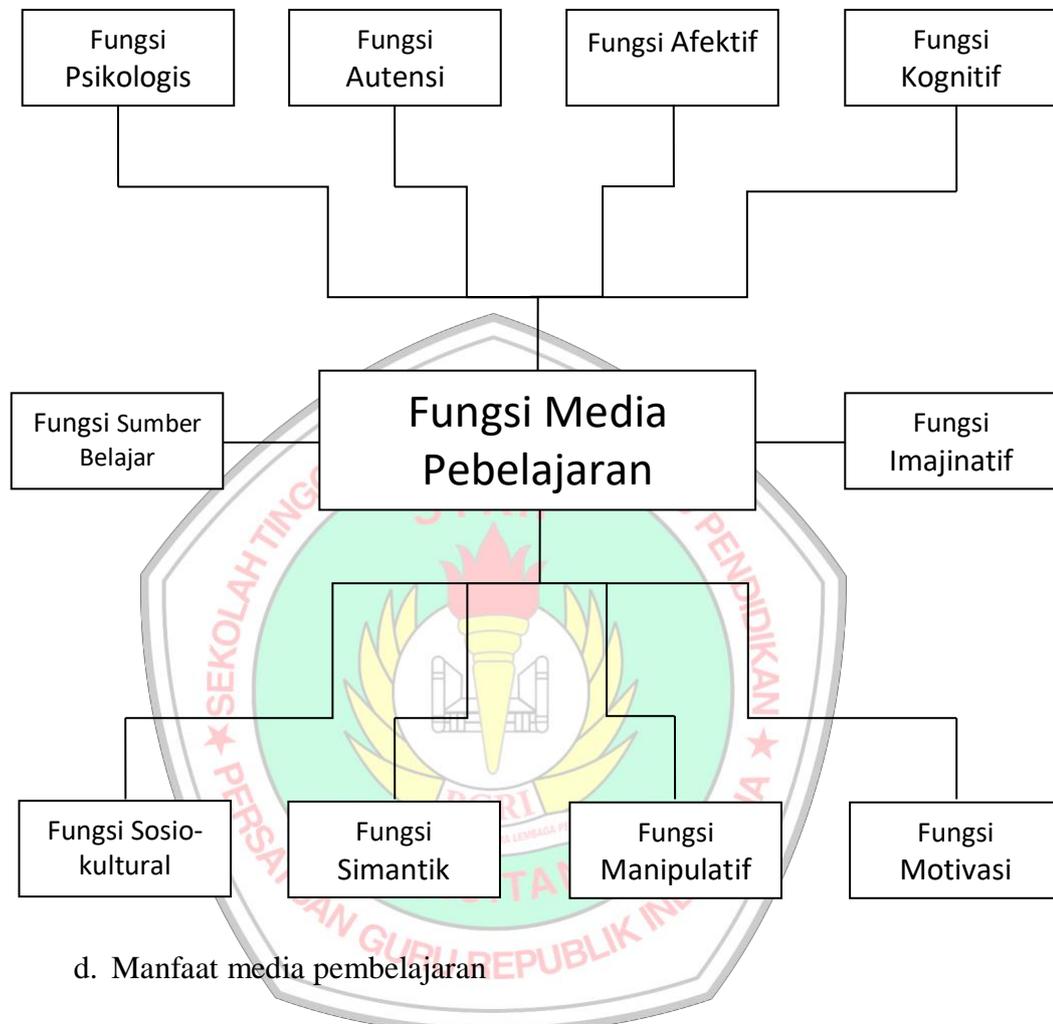
- 1) Fungsi psikologis, dalam fungsi psikologis ini dapat dibagi lagi ke dalam lima bagian yaitu fungsi autensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi.
- 2) Fungsi Autensi atau perhatian, artinya media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar. Media pembelajaran akan berfungsi dengan baik jika mampu menarik dan memfokuskan perhatian siswa
- 3) Fungsi Afektif, yaitu menggugah perasaan emosi dan meningkatkan penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu
- 4) Fungsi Kognitif, yaitu fungsi untuk membantu siswa dalam memperoleh kehadiran objek-objek yang dilihatnya, disengar, disentuh, atau diciumnya. Dengan objek-objek yang dihadirkan di depan siswa, maka siswa akan memiliki kehadiran benda itu dalam benaknya. Selanjutnya, karena memiliki pengetahuan tentang objek-objek tersebut maka siswa akan mampu menanggapi, menerangkan kembali atau mengingatnya
- 5) Fungsi Imajinatif, artinya media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi siswa. Imajinasi adalah suatu proses menciptakan objek atau peristiwa tanpa pemanfaatan sensoris. Imajinasi dapat muncul dengan sendirinya, tetapi dengan kehadiran media biasanya kemunculan imajinasi akan lebih berkembang

- 6) Fungsi Motivasi, artinya media pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar siswa
- 7) Fungsi Manipulatif, yaitu fungsi yang menampakkan sesuatu yang tidak mungkin dilihat indra manusia. Hal tersebut berarti bahwa media memiliki kemampuan untuk mengatasi batas-batas ruang, waktu dan kebatasan indrawi
- 8) Fungsi Simantik, yaitu kemampuan media dalam menambahkan kebendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik.
- 9) Fungsi Sosio-kultural, yakni media dapat dijadikan alat untuk mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran
- 10) Fungsi Sumber belajar, fungsi pokok media pembelajaran itu sebagai sumber belajar, sebagaimana diketahui sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran akan memberikan fungsi terhadap proses pembelajaran. Fungsi ini antara lain fungsi psikologis, fungsi autensi atau perhatian, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, fungsi motivasi, fungsi manipulatif, fungsi simantik, fungsi sosio-kultural, dan fungsi sumber belajar. Fungsi media pembelajaran ini dapat menjadikan pendoman dalam suatu proses pembelajaran

## Bagan 2.6

### Fungsi Media Pembelajaran menurut Widowati (2017:7)



#### d. Manfaat media pembelajaran

Menurut Widowati (2017:10) secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut;

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi keterbatasan ruang,waktu, dan daya indra
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif anak

Media juga memberikan pengaruh terhadap suatu pembelajaran. Dimana dengan sifat yang unik disetiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bila mana harus di atasi sendiri.. Masalah ini lah yang dapat di atasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perasaan yang sama, menyamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran akan memberikan manfaat yang akan diharapkan. Manfaat ini akan membantu di dalam mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Manfaat media pembelajaran antara lain, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruan,waktu, dan daya indra, media pembelajaran tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak. Media pembelajaran juga memberikan manfaat atas perasaan yang sama, menyamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka terdapat kajian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Seka Andrian (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Wayang Kartun Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Di Sd/Mi Bandar Lampung” Bahwa Penelitian ini Untuk mengetahui proses pengembangan media wayang kartun pada pembelajaran tematik kelas IV semester dan untuk mengetahui hasil kelayakan media wayang kartun pada pembelajaran tematik kelas IV semester I. Pada penelitiannya menunjukkan kesimpulan suatu produk berupa media wayang kartun pada pembelajaran tematik. Hasil penilaian dari ahli materi memperoleh rata-rata 80% “sangat baik”. Hasil penilaian dari ahli media memperoleh rata-rata 86,2% “sangat baik”. Hasil penilaian dari praktisi pendidikan memperoleh rata-rata 90,5% “sangat baik”. Hasil angket respon peserta didik pada uji coba kelas kecil memperoleh rata-rata 90,5% “sangat baik”. Hasil uji coba kelas besar memperoleh rata-rata 98,5% “sangat baik”. Berdasarkan hasil uraian di atas maka produk yang dikembangkan oleh peneliti layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Kesamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas penggunaan wayang kartun sebagai media pembelajaran tematik. Perbedaan dengan judul peneliti yaitu di penelitiannya tidak membahas kemampuan menyimak dan siswa kelas rendah

2. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Nur Mawadah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Media Wayang Kartun Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Ii Mi Darussalam Kec.Bancak Kab.Semarang”. Hasil penelitiannya memberikan informasi adanya peningkatan hasil belajar dari pra siklus sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mencapai ketuntasan hanya 37,37% dari keseluruhan jumlah siswa dengan rata-rata 57,26%. Sedangkan pada siklus I setelah menerapkan media *wayang kartun* siswa yang tuntas dalam KKM 70 sebanyak 17 siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 27 siswa dengan nilai rata-rata kelasnya adalah 69. Pada siklus II menggunakan model pembelajaran sebanyak 27 siswa tuntas dengan rata-rata kelas sebesar 77. Selain keterampilan guru dan aktivitas siswa meningkat, pembelajaran dengan menggunakan media jauh lebih berkualitas dan hasil belajar siswa juga lebih baik dari hasil pembelajaran sebelumnya. Kesamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas penggunaan wayang kartun sebagai media pembelajaran dan kemampuan menyimak dan siswa kelas rendah . Perbedaan dengan judul peneliti yaitu di penelitiannya tidak membahas pada pembelajaran tematik

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masdiana, I Made Budiarsa, dan Hendrik Arung Lamba (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA materi pada lingkungan kelas 1 SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. Hal ini menunjukkan analisa data, pada siklus I diperoleh Daya Serap

Individu 69% dan Ketuntasan Belajar Klasikal 75%. Sedangkan Pada siklus II meningkat dengan Daya Serap Individu rata-rata 75% dan Ketuntasan Belajar Klasikal 81%, serta hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar. Kesamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas pembelajaran tematik pada siswa kelas rendah . Perbedaan dengan judul peneliti yaitu di penelitiannya tidak membahas keterampilan menyimak dan media wayang kartun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh J.S. Brits, A. Potgieter dan M.J. Potgieter (2014) dalam Jurnal Internasional. Peneliti menjelaskan penelitiannya yang menunjukkan sifat-sifat wayang sebagai alat serbaguna untuk mengajar anak kecil tentang topik rumit seperti Nanoteknologi. Penulis juga menyoroti fakta bahwa interaktif pengalaman yang lebih mungkin daripada tidak memperkuat efek kognitif dari pertunjukan boneka/wayang ketika itu saling menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak. Peneliti ini juga mengemukakan belajar melalui bermain sangat penting bagi kami pendidikan anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan. Boneka/wayang dapat merangsang anak-anak imajinasi, dorong permainan dan penemuan kreatif dan merupakan cara interaktif yang luar biasa untuk memperkenalkan narasi bahkan untuk pembaca yang paling enggan sekalipun. Mereka bisa menjadi sarana yang ampuh untuk menghidupkan waktu cerita, memberikan fokus untuk bermain peran, mendorong anak imajinasi, dan memperkuat keterlibatan dalam kegiatan, dan

dapat memainkan peran mendasar dalam pembacaan cerita dan syair. Kesamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas media wayang kartun sebagai media pembelajaran . Perbedaan dengan judul peneliti yaitu di penelitiannya tidak membahas kemampuan menyimak cerita dan pembelajaran tematik.

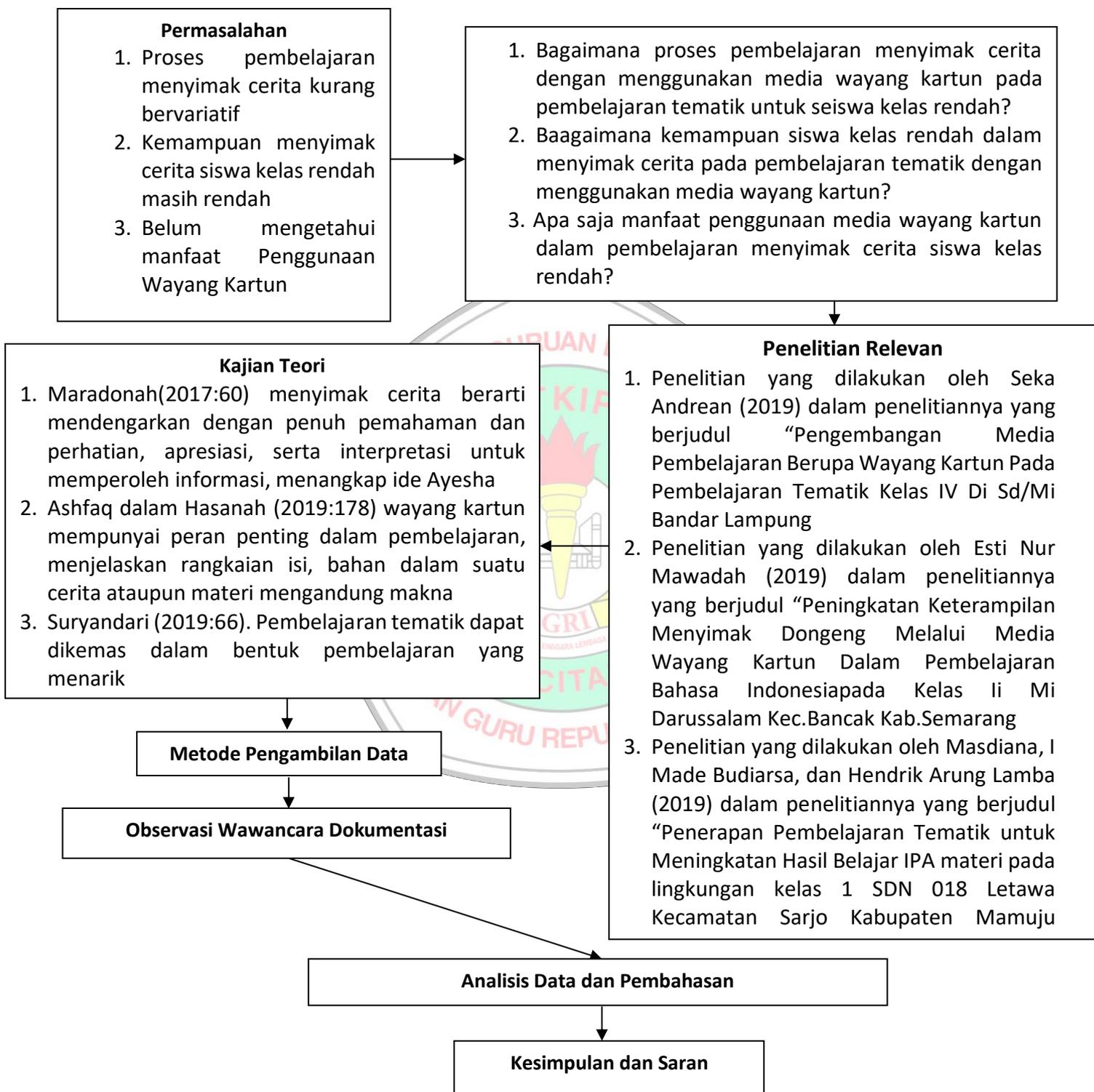
### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang dapat dimuat dalam suatu kerangka pikir. Sugiyono (2013:91) menjelaskan kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjadi sebuah alur berpikir yang dimana digunakan untuk peneliti menjelaskan permasalahan tentang permasalahan yang akan dikaji. Kerangka pikir ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menyimak cerita pada pembelajaran tematik dengan menggunakan media wayang kartun. Yang dimana guru dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi keanekaragaman kemampuan menyimak siswa yang heterogen. Permasalahan penelitian ini berupa proses pembelajaran menyimak cerita pada pembelajaran tematik yang kurang bervariasi untuk siswa kelas rendah, kemampuan menyimak cerita siswa kelas rendah pada pembelajaran tematik masih rendah, dan guru belum mengetahui manfaat media wayang kartun sebagai media pembelajaran menyimak cerita dalam pembelajaran tematik untuk siswa kelas rendah.

Penyampaian materi bercerita yang cocok hendaknya memilih dan menerapkan media yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Media merupakan salah satu dari komponen pembelajaran yang memiliki fungsi dalam pembelajaran. Pengembangan kreativitas yang baru terhadap media pembelajaran dapat menjadikan inovasi baru didalam dunia pendidikan. Media pembelajaran wayang kartun merupakan inovasi baru didalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak cerita. Karena dengan melihat kempuan siswa dalam menyimak, maka dapat dijadikan acuan atau indikator keberhasilan pembelajaran, terkhusus pada pembelajarn tematik unttuk siswa kelas rendah. Penelitian ini didasarakan pada penelitian yang relevan sebagai pembanding dan teori-teori para ahli sebagai pendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yang meliputi obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilaksanakan sebelum penelitian, sewaktu penelitian, dan sesudah penelitian. Analisis data terdapat empat komponen utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah dilakukan analisis data maka dapat dilakukan validasi hasil penelitian agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya. Sehingga dapat dijadikan kesimpulan dan mampu memperoleh saran dari penelitian ini. Langkah-langakah metodologis yang akan dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian, maka akan dapat dilihat sebagai berikut:

**Bagan 2.7**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media wayang kartun pada pembelajaran tematik untuk siswa kelas rendah?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas rendah dalam menyimak cerita pada pembelajaran tematik dengan menggunakan media wayang kartun?
3. Apa saja manfaat penggunaan media wayang kartun dalam pembelajaran menyimak cerita siswa kelas rendah?

